

TARIKAT DALAM LINTASAN SEJARAH (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur)

Rozian Karnedi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
rozian@yahoo.com

Abstrak: *Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur).* Tarikat sebagai pengamalan tasawuf yang melembaga mengalami perkembangan dalam dunia Islam, masuk ke Indonesia dan belakangan baru masuk di Kabupaten Kaur propinsi Bengkulu. Tahun 2002-2004 dapat dikatakan cikal bakal masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur. Penulis berpendapat demikian karena pada tahun tersebut banyak warga Kaur yang diawali oleh Ramadhan Syhari dan keluarganya berbaiat masuk Masuk Tarikat Naqsyabandiyah ada yang berbaiat ke Bengko Curup dan ada yang ke Bangkenang Manna Bengkulu Selatan. Namun secara resmi masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur adalah tahun 2005 karena Syaikh Rasyid Syhafandi yang berdomisili di Curup mengutus langsung muridnya yang bernama al-Faruqi untuk menyebarkan ajaran tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur.

Keywords: Tarekat Naqsyabandiyah, Sejarah, Kaur.

Abstrak: *Tarikat in The Historical History (Study of the Entrance of the Naqsyabandiyah Tarikat in Kabupaten Kaur).* Tarikat as an institutionalized tasawuf practice has developed in the Islamic world, entered Indonesia and recently entered in Kaur district of Bengkulu province. Year 2002-2004 can be said forerunner of Naqsyabandiyah entrance to Kaur district. The authors Opinion so because in that year many people who started Kaur by Ramadan Shhari and his family berbaiat enter Naqsyabandiyah Tarikat entrance there are berbaiat to Bengko Curup and there are to Bangkenang Manna South Bengkulu. However, the official entry of Naqsyabandiyah to Kaur district was in 2005 because Shaykh Rashid Syhafandi who is domiciled in Curup sent directly his pupil named al-Faruqi to spread the teachings of the Naqsyabandiyah line in Kabupaten Kaur.

Kata Kunci : Tarekat Naqsyabandiyah, History, Kaur.

Pendahuluan

Secara etimologi tarikat(الطريق) dalam bahasa Arab berarti tujuan, keadaan, garis, aliran atau garis pada sesuatu.¹ Dalam al-Qur'an, kata tarikat dan seakarnya dipaparkan sebanyak sembilan kali dalam konteks yang berbeda, semuanya pada hakikatnya mengacu kepada arti yang sama yakni jalan atau cara.² Misalnya kata tarikat yang terdapat dalam surat An-Nisaa' ayat 168:

﴿طَرِيقًا يَهْتَدِيهِمْ وَلَا لَهُمْ لِیَغْفِرَ اللَّهُ بِكُنْ لَمْ يَظْلَمُوا أَكْثَرُ وَالَّذِينَ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka

dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka" (Surat An-Nisaa' : 168)

Sedangkan pengertian tarikat secara istilah agak sulit dirumuskan dengan pas, karena pengertian tarikat itu berkembang mengikuti perjalanan kesejahteraan dan perluasan kawasan penyebarannya. Sehingga terdapat berbagai macam pengertian tarikat yang diberikan baik dari kalangan tarikat ataupun dari orang-orang yang non tarikat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Menurut Syaikh al-Jurjani tarikat adalah : "jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah dengan melalui pos (*manzil*) dan

- meningkat ketinggian yang lebih tinggi yaitu stasiun (*maqamat*).³
2. Menurut Fuad Sa'id (tokoh tarikat Naqsyabandiyah Sumatera Utara) bahwa tarikat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf.⁴
 3. Menurut H Abu Bakar Atjeh tarikat itu adalah jalan atau petunjuk untuk melaksanakan ibadah sesuatu dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun, sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai.⁵
 4. Menurut Harun Nasution tarikat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan, tarikat kemudian mengandung arti organisasi (tarikat), setiap tarikat mempunyai syeikh, upacara ritual dan bentuk zikir tersendiri.⁶
 5. Hamka mengatakan bahwa antara makhluk dan khaliq itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan dengan tarikat.⁷
 6. Menurut Syamsul Bahri Kahatib (tokoh tarikat Syatariyah) Sumbar, mantan Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol, Mantan ketua majelis ulama kota Padang, tarikat adalah jalan yang harus dilalui oleh si salik (orang yang berjalan) untuk tercapainya keridhaan Allah dan dekatnya kepada Allah.⁸

Dari berbagai definisi yang diberikan ulama diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tarikat

dapat diartikan suatu sistem hidup bersama sebagai upaya spitulisasi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam menuju tercapainya *ma'riffatullah*. Dalam perspektif ini, secara operasional rumusan ini bisa dipahami sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyah al-nafs*. Dengan kata lain tarikat dapat dipahami pembelajaran tasawuf yang melembaga.

Penulis berpendapat demikian adalah disebabkan karena dalam praktek tarikat terdapat adanya guru yang digelar *mursyid* atau *syeikh*, dan biasanya di damping oleh seorang wakil yang disebut dengan *khalifah*, sedangkan pengikutnya disebut murid (salik), yang harus melalui cara-cara atau latihan-latihan tertentu. Adapun tempat latihan itu disebut dengan *rabath*, *zawaiyah*, atau *taqiyah* yang dalam bahasa Persi disebut *khanaqah*.⁹ Dan di Sumatera Barat tempat latihan ini disebut dengan surau.

Di samping itu di dalam praktek tarikat antara murid dan guru terdapat aturan-aturan, adab-adab dan hal-hal tertentu yang tidak boleh dilanggar dan harus dipatuhi. Begitu juga terdapat aturan-aturan antara murid dengan teman.¹⁰

Karena banyaknya aturan, adab-adab dan persyaratan tertentu dalam bertarikat, maka tarikat memiliki ke unikan tersendiri. Tidak jarang ajaran tarikat sulit diterima bagi orang yang belum mengerti dan masuk tarikat.

Dalam lintasan sejarah dunia Islam kehidupan tarikat mengalami pasang surut, salah satu penyebabnya adalah karena para penganut tarikat *dihujjah* atau di debat oleh kelompok non tarikat. Namun demikian tarikat juga berkembang

dan mampu masuk di berbagai dunia Islam termasuk Indonesia.

Pertumbuhan tarekat di Indonesia cukup subur dan banyak pengikutnya, karena sesuai dengan kultur mayoritas bangsa ini hal ini terbukti dengan munculnya *rabath-rabath*, yang untuk di Sumatera dikenal dengan *surau*.

Dalam dekade delapan tahun terakhir tarekat tumbuh dan masuk ke Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. Dikatakan berkembang karena pengikut tarekat ini sampai hari ini semakin banyak bahkan berdatangan dari luar propinsi Bengkulu.

Tulisan ini akan membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya tarikat di Kabupaten Kaur.

Pembahasan

A. Sejarah Muncul dan Perkembangan Tarikat di Dunia Islam

Secara embrio munculnya tharikat adalah sejalan dengan munculnya tasawuf. Dalam sejarah telah disebutkan bahwa pasca Khalifah al-Rasyidin, ketika daerah kekuasaan Islam semakin luas, maka kehidupan para khalifah, pemimpin umat, dan masyarakat pada umumnya telah mulai meninggalkan pola hidup yang dicontohkan Rasul dan para sahabatnya yang utama (khalifah al-Rasyidin). Mereka sudah mulai hidup mewah dan bermegah-megahan dengan dunia. Kehidupan para khalifah yang mewah ini ditiru oleh masyarakat banyak.

Pada situasi kehidupan masyarakat yang sedang mewah dan megah ini, maka muncul reaksi dari sebagian kecil umat Islam yang ingin menghidupkan kembali pola kehidupan Rasulullah dan sahabat yang bersikap *zuhud* dan memperbanyak

ibadah. Golongan inilah yang disebut dengan kaum shufi (tasawuf).

Pada masa selanjutnya muncul tokoh tasawuf dengan ajaran-ajarannya, seperti Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar, Syufyan al-Tsauri, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya muncul tasawuf yang bercorak falsafi, yang memakai metode falsafah dan memakai istilah yang rumit-rumit (*hulul, fana, baqa*). Di samping itu muncul pula tasawuf sunni yang dipelopori oleh Imam al-Ghazali dengan kitab *ihya' ulum al-Din*. Al-Ghazali menginginkan bahwa tasawuf hendaklah bercorak sunni.

Setelah masa Al-Ghazali, tasawuf berkembang di dunia Islam dalam bentuk organisasi atau ikatan yang dikenal dengan istilah tarikat. Yakni tunduk di bawah aturan-aturan rinci dalam jalan rohaniah, dan hidup secara kolektif di berbagai *zawaj, rubath, khanakah*, atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan pertemuan ilmiah dan rohaniah yang teratur di bawah bimbingan guru (*syekh*). Pada masa inilah tarikat para sufi dinisbahkan kepada guru pendiri (tokoh tasawuf) tempat mereka belajar.

Dilihat dari historisnya, kapan dan tarikat mana yang mula-mula timbul sebagai lembaga, sulit diketahui. Karena tidak ada sejarah yang jelas. Tetapi menurut Hamka bahwa tarikat Thaifuriyah yang timbul pada abad ke IV H (Abad IX M) adalah tarikat yang pertama mula-mula muncul sebagai suatu lembaga pengajaran tasawuf. Tarikat ini dinisbahkan kepada Abu Yazid al-Bustami karena fahamnya bersumber dari Abu Yazid al-Bustami.¹¹

Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa tarikat yang timbul di Persia (terutama di Khurasan) pada umumnya menganut faham Abu Yazid.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa tarikat yang pertama kali muncul adalah tarikat Thaifuriyah pada abad IX M, di daerah Khurasan (Iran). Akan tetapi tarikat ini masih kecil, sehingga tarikat ini tidak begitu terkenal dalam sejarah.

Tarikat ini menjadi berkembang setelah periode al-Ghazali (450 -505 H) karena al-Ghazali telah merintis jalan ke arah itu dengan menyusun aturan-aturan dan etik jalan sufi secara rinci, misalnya mengenai tata tertib perhubungan murid dengan guru, pengisolasian diri, menahan lapar, tidak tidur malam hari, *tafakur*, selalu ingai Allah dan sebagainya.

Konsepsi al-Ghazali tentang jalan sufi tersebut (fase-fasenya, latihan-latihan rohaniyahnya dan berbagai sarana praktisnya), berdampak banyak kepada tokoh tarikat yang mengaguminya, berperan besar dalam pengkaitan tasawuf dan metode praktisnya dengan ajaran ahl al-sunnah. Maka konsepsi mereka tidak keluar dari tasawuf periode praktis berbentuk organisasi (tarikat) yang tetap bertahan sampai sekarang.

Tarikat itu bermacam-macam, sesuai dengan nama pendirinya. Pendiri dan tokoh-tokoh disebut dengan pokok (*ushul*) dan murid-muridnya disebut dengan cabang atau pecahana (*furu'*). Pecahan atau cabang itu timbul disebabkan karena murid-murid yang belajar telah mendapatkan keizinan (*ijazah*) dari gurunya untuk mengajar di luar,

meninggalkan *rabath* gurunya, dan mendirikan *rabath* atau ranting di tempatnya tinggal. Dengan cara seperti ini tarikat tersebut menjadi berkembang. Akan tetapi *rabath* yang baru dibentuk oleh murid tersebut tetap dibawah kontrol, lindungan guru yang pertama.

Menurut al-Bustami, jumlah tarikat induk itu sebanyak 23 buah, yang masing-masing mempunyai cabang tersendiri.¹²

1. Tarikat Qadhariyah dengan cabangnya 10 buah
2. Tarikat Rifa'iyah dengan cabangnya 12 buah
3. Tarikat Kubrawiyah dengan cabangnya 8 buah
4. Tarikat Suhrawardiyah dengan cabangnya 6 buah
5. Tarikat Madiniyah dengan cabangnya 5 buah
6. Tarikat Akbariyah dengan cabangnya 1 buah
7. Tarikat Syaziliyah dengan cabangnya 9 buah
8. Tarikat Badewiyah dengan cabangnya 7 buah
9. Tarikat Mulawiyah dengan cabangnya 2 buah
10. Tarikat Dasuqiyah dengan cabangnya 2 buah
11. Tarikat Sa'adiyah dengan cabangnya 2 buah
12. Tarikat Bakhtasiyah
13. Tarikat Naqsyabandiyah dengan cabangnya 8 buah
14. Tarikat Khalwatiyah dengan cabangnya 8 buah
15. Tarikat Biramiyah dengan cabangnya 8 buah
16. Tarikat Ziniyah
17. Tarikat Khalsyaniyah dengan cabangnya 2 buah

18. Tarikat Ziniyah
19. Tarikat Ahmadiyah dengan cabangnya 6 buah
20. Tarikat Shu'baniyah dengan cabangnya 3 buah
21. Tarikat Isyaqiyah dengan cabangnya 4 buah
22. Tarikat Jahaniyah
23. Tarikat Bakriyah dengan cabang 6 buah

Berdasarkan penemuan penulis, masih ada tarikat yang belum disebutkan oleh Bustami, pada hal tarikat tersebut adalah tarikat yang mula-mula berdiri (di Khurasan) yakni

24. Tarikat Thaifuriyah
25. Tarikat Yasafiyah

Menurut penulis al-Bustami tidak menyebutkan dua tarikat di atas adalah dikarenakan kedua tarikat tersebut walaupun termasuk tarikat yang mula-mula berdiri, tetapi termasuk tarikat yang kecil sehingga tidak terkenal dalam sejarah.

Dari sekian banyak tarikat yang disebutkan diatas, menurut Harun Nasution tarikat besar yang pertama kali muncul adalah tarikat Qadhiriyah pada abad XI dan tarikat Syadziliyah pada abad XII.¹³

Tarikat lain yang cukup besar pengaruhnya terhadap dunia Islam adalah tarikat Naqsyabandiyah yang merupakan penyebaran dari tarikat Khawajghaniyah yang didirikan oleh Muhammad Bahaudin al-Naqsyabandi al-Awisi al-Bukhara.¹⁴

Dalam masa selanjutnya tarikat Naqsyabandiyah melebar ke Turki, India, dan Indonesia. Di Indonesia tarikat yang merupakan cabang dari Naqsyabandiyah

adalah Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiyah, Ahsaniyah, dan lain-lain.¹⁵

Oleh karena banyaknya penyebaran tarikat dari satu induk saja, maka terasa sulit menelusuri perkembangan dan pertumbuhan tarikat secara sistematis. Tetapi yang jelas, cabang-cabang atau tarikat yang baru berdiri itu adalah karena tersebarnya arbituren satu tarikat ke berbagai kawasan. Diantara sekian arbituren itu pasti ada yang mendapat wewenang untuk membuat tarikat baru di daerahnya masing-masing, dengan demikian maka dari satu *ribath* induk dapat melahirkan sekian *ribath* cabang dari *ribath* cabang dapat pula berkembang menjadi banyak *ribath* ranting dan seterusnya berkembang secara perlahan. Namun demikian perkembangan satu tarikat induk ke kawasan manapun, atau sebanyak apapun, maka nilai anutannya tetap sama seperti tarikat induknya. Dengan kata lain, penyebaran itu hanyalah dalam segi jumlah, tetapi tidak menyentuh aspek anutannya.

B. Masuknya Tarikat ke Indonesia

Menurut pendapat Hamka bahwa tarikat masuk ke Indonesia adalah sejalan dengan masuknya Islam ke Indonesia, yakni pada abad perkembangan masuknya Islam ke Indonesia (abad XIII M atau IV H) yang terjadi di Negeri Pasai. Negeri Pasai pada saat itu muncul ke Indonesia tarikat-tarikat tasawuf seperti Naqsyabandiyah yang datang dari Asia Tengah, ada Qadhiriyah yang datang dari Baghdad, da nada Idrusiah yang datang dari Hadhramaut, da nada tarikat Rifaiyah yang datang dari Mesir.¹⁶

Analisa Hamka ini cukup beralasan, karena Islam yang masuk ke Indonesia

adalah Islam tasawuf yang sesuai dengan Ahlu sunnah wa al-Jamah dan Mazhab Syafi'i. ajaran tasawuf ini sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang menganut agama Hindu. Pada saat itulah muncullah ahli tasawuf di Indonesia seperti Hamzah Fanshuri, Abd al-Rauf Sinkle, Nur Al-din Al-Raniri. Beliau-beliau inilah yang mula-mula mengembangkan ajaran tasawuf (tarikah) ke Indonesia.

Kehidupan tarikat di Indonesia cukup subur dan banyak pengikutnya, karena sesuai dengan kultur mayoritas bangsa ini. Hal ini terbukti dari banyaknya *ribath-ribath* yang menyebar di hampir seluruh kawasan Nusantara. Namun yang cukup luas dikenal masyarakat dan banyak pengikutnya, antara lain : Qadhiriyyah, Naqsyabandiyah, Syatariyyah, Sammaniyah, Khalidiyyah, Rifaiyyah dan Khalwatiyyah.

C. Sejarah Ringkas Kabupaten Kaur.

Suku Kaur merupakan kelompok masyarakat yang tersebar di beberapa daerah di Bintuhan kecamatan Kaur Selatan, Tanjungiman kecamatan Kaur Tengah, Padangguci kecamatan Kaur Utara dan di pesisir pantai sebelah barat Sumatra. Masyarakat Suku Kaur secara umum mendiami wilayah teritorial kabupaten Kaur.

Suku Kaur berasal dari dataran tinggi Perbukitan Barisan yang merupakan wilayah yang juga dihuni oleh orang Rejang dan Pasemah dari wilayah Palembang, orang Lampung, dan orang Minangkabau. Masyarakat yang datang dari berbagai wilayah sekitar provinsi Bengkulu dan kabupaten Kaur inilah yang kemudian membangun pemukiman dan

membentuk komunitas masyarakat baru yaitu masyarakat Suku Kaur.

Sedangkan asal usul nama KAUR ada beberapa pendapat. Menurut Tokoh masyarakat Kaur Abdul Kahar, ada dua pendapat tentang asal nama Kaur. Pendapat pertama mengatakan bahwa kaur berasal dari kata "Keruh" karena didaerah tersebut sungai nya keruh. Maka lama-lama masyarakat menyebutnya Kaur. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa Kaur berasal dari kata Kahuripan yakni nama kerajaan Sriwijaya yang eksis di daerah tersebut. Kemudian lama-lama masyarakat menyebutnya dengan Kahur dan perkembangan selanjutnya masyarakat menyebutnya Kaur.¹⁷

Kaur pada Sebelum kemerdekaan merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya. Setelah Indonesia Merdeka maka Kaur menjadi Kewidanaan Kaur, dan masa Orde Baru menjadi bagian dari Bengkulu Selatan. Pasca reformasi tepatnya pada tanggal 23 Januari 2003 Kaur menjadi sebuah kabupaten dengan ibu kotanya Bintuhan.

Menurut Thabrani Sakila dalam group FB Bintuhan Indonesia asal nama Bintuhan dalam cerita rakyat sebagai berikut: Bintuhan berasal Kata Bin"tuan yang mana dahulu Masyarakatnya / warganya banyak terserang wabah penyakit Bintuk (kini Pilek), penyakit ini mewabah hampir keseluruhan Kewedanaan Kaur (zaman Belanda) sehingga masyarakat menyebutnya penyakit Bintuk karena semua masyarakat merata banyak terkena penyakit ini dan disebut= Bintuan. Tapi Asal Penyakit ini DULU disebabkan oleh Virus Atau Bakteri apa Masyarakat tidak / belum

mengetahui, (Kini Depkes sudah tahu Penyebabnya).

Karena Perkembangan zaman akhirnya orang daerah lain datang/bekunjung dan di tanya mau kemana? Mereka menjawab mau ke daerah ini dan menyebut: ke Bintuan...lama kelamaan karena Ejaan Yang Disempurnakan (Bahasa Indonesia) dan memperhalus bahasa di ganti lah Nama daerah ini dengan Nama Bintuhan. Menurut Suardi tokoh masyarakat Kaur bahwa Bintuhan berasal dari Bintungan. Karena di wilayah ini dahulunya banyak kayu Bintang, oleh orang Inggris mereka menyebutnya dengan Bintungan, maka lama-lama masyarakat menyebutnya dengan Bintuhan.¹⁸

Menurut Ferri Susanto seorang akademisi Pakar Bahasa Inggris dan pemerhati sejarah Bengkulu; , kata Bintuhan berasal dari kata *Bin to hand* yang berarti *Bin* berarti wilayah, *Hand* adalah penanganan maksudnya wilayah tersebut masih dalam penanganan pemerintah Inggris. Begitu juga Linau berasal dari kata *Land* = daratan *Now* berarti sekarang maksudnya merupakan tempat wilayah pendaratan pertama kolonial Inggris di Bengkulu.¹⁹

Pernyataan Ferri Susanto tersebut menurut penulis lebih mendekati kebenaran karena sejalan dengan pernyataan Abdul kahar Tokoh masyarakat kaur yang mengatakan bahwa di Pelabuhan Linau sekarang dulu menjadi tempat persembunyian kapal-kapal perang Inggris.²⁰

Saat ini Kabupaten Kaur terdiri dari 15 Kecamatan, yakni Kecamatan Kaur Selatan, kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Kelam

Tengah, Kecamatan Kinal, Kecamatan Luas, Kecamatan Maje, Kecamatan Nasal, Kecamatan Tetap, Kecamatan Muara Sahung, Kecamatan Lungkang Kule, kecamatan Padang Guci Hilir, kecamatan Padang Guci Hulu, Kecamatan Semidang Gumai, Kecamatan Tanjung kemuning.

D. Masuknya Thariqat

Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur

Penulis belum menemukan refrensi tertulis tentang masuknya Thariqat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur. Hal ini wajar saja karena masuknya Thariqat ke daerah ini tergolong baru. Akan tetapi penulis akan akan berusaha menelusurinya melalui wawancara dengan para paraktisi, dan tokoh-tokoh penganut Thariqat ini yang semuanya masih hidup. Berikut wawancara penulis dengan Suparman dan Dini Triswani tentang sejarah masuknya Thariqat Naqsyabandiyah ke Kabupaten Kaur.²¹

Menurut Suparman, masuknya Thariqat ke Kabupten Kaur berawal dari warga Kaur Desa Tinggi Ari kecamatan Tanjung Kemuning yang bernama Ramadhan Syahri yang berkebun di Bengko, Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berkebun ini beliau mendengar informasi adanya keberadaan tarikat Naqsyabandiyah. Akhirnya beliau resmi masuk tarikat ini, dengan berbaia't dengan Buya zainal 'Arifin (w. 2003) pada tahun 2002, bertempat di gedung Suluk Muara Talita Padang Ulak Tanding. Buya Zainal 'Arifin adalah silsilah ke 37 dari Thariqat Naqsybandiyah.

Setelah Ramadhan berbaia't dan mengamalkan Thariqat maka para keluarga ramadhan banyak yang tertarik dan berkeinginan masuk Thariqat,

diantaranya adalah Abu Bakar. Untuk menyampaikan hajat tersebut ia mendatangi Ramadhan yang berkebud di Bengko. Permintaan tersebut ditanggapi positif oleh Ramadhan Syahri dan akan difasilitasi untuk berbaiat ke Buya Zainal 'Arifin. Namun belum sempat bertemu dengan Buya Zainal 'Arifin mereka bertemu dengan Buya Rasyidsyah Fandi yang merupakan merupakan syekh Mursyid silsilah ke 38 dari Thariqat Naqsyabandiyah. Abu Bakar akhirnya masuk Thariqat dan juga berbaiat dengan Syekh Rasyidsyah Fandi ini.

Semakin hari semakin banyak keluarga Ramadhan yang di Kaur ingin masuk Thariqat, untuk itu mereka mendatangi Ramadhan di Bengko. Namun setibanya di Bengko para keluarga Ramadhan ini direkomendasikan oleh Buya Syekh Rasyidsyah Fandi untuk berbaiat dengan Syekh Zaman yang berada di Bangkenang Manna Bengkulu Selatan. Pertimbangan Syekh Rasyidsyah Fandi ini cukup beralasan mengingat Bangkenang Manna berdekatan dengan Kaur sehingga diharapkan ke depan warga kaur lebih banyak yang masuk Thariqat.

Terobosan dakwah Buya syekh Rasyidsyah Fandi ini membuahkan hasil, terbukti dengan setelah itu banyak masyarakat Kaur yang masuk Thariqat. Warga tersebut berasal dari berbagai desa di kabupaten Kaur seperti desa Awat Mata, Tanjung Kemuning dan terus sampai ke desa Bungin Tambun. Diantara warga yang masuk Thariqat tersebut adalah Suparman warga desa Tanjung Kemuning, Guru SMA 1 Kaur Tanjung Kemuning. Beliau Suparman ini berbaiat dengan Syekh Zaman

Bangkenang Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pada tahun 2005 Buya Syekh Rasyidsyah Fandi mengutus seorang mursyid yang bernama al-Faruqi. Al-Faruqi memimpin dan mengembangkan sekaligus membaiat warga Kaur lebih kurang selama satu tahun yang banyak menghasilkan murid. Menurut Suparman syekh al-Faruqi dicabut oleh Allah kewalihan mursyidnya sehingga tidak dapat lagi menjadi mursyid.²² Dengan dicabutnya kewalihan syekh mursyid al-Faruqi menyebabkan aktifitas pengembangan Thariqat sempat pakum. Pada saat itu semua aktivitas Thariqat di Kaur langsung tersentralisasi ke Thariqat induknya di Sukadatang Curup kabupaten Rejang Lebong. Kegiatan suluk misalnya para penganut Thariqat di Kaur harus melakukannya di desa Suka Datang, Curup kabupaten Rejang Lebong.

Untuk melanjutkan kepemimpinan Thariqat di kabupaten Kaur, maka Syekh Rasyidsyah Fandi menunjuk dan mengangkat secara resmi Suparman menjadi syekh mursyid untuk memimpin dan membai'at warga Kaur. Suparman dalam melaksanakan tugas kemursyidan bernama Syekh muda Muhammad Basyiril 'Arafi yang memimpin Tharikat Naqsyabandiyah dari tahun 2006 sampai dengan sekarang.

Suparman atau syekh Muda Muhammad Basyiril 'Arafi dalam memimpin dan mengembangkan Thariqat membai'at para salik yang akan masuk Thariqat dan memfasilitasi jamaah untuk mengikuti suluk. Sejak masuknya Thariqat ini sampai dengan 2014 para penganut Thariqat di kabupaten Kaur harus mengikuti kegiatan suluk di induk

Thariqat ini yakni di Suka datang Curup Kabupaten rejang Lebong dibawah asuhan Buya Syeikh Rasyidsyah Fandi.

Kegiatan suluk di desa Suka Datang ini selalu padat karena diikuti oleh peserta dari berbagai daerah yang tidak hanya dari dalam propinsi tetapi juga dari luar propinsi Bengkulu.

Karena peserta suluk di Suka Datang setiap tahun semakin banyak dan tidak kuat lagi menampung jamaah yang datang, maka sejak tahun 2015 Suparman (syeikh muda Muhammad Basyiril 'Arafi) bertekad untuk menyelenggarakan suluk di kabupaten Kaur. Suparman berkeinginan agar jamaah Thariqat di Kaur tidak harus melakukan kegiatan suluk di Curup karena selain jarak yang jauh lintas kabupaten juga memerlukan dana yang besar. Maksud mulia tersebut diwujudkan dengan mendirikan gedung tempat pelatihan suluk Thariqat Naqsyabandiyah di desa Awat mata Padang panjang Kecamatan Semidang Gumai kabupaten Kaur dengan peletakan batu pertama tanggal 19 September 2015.

Walaupun dana pembangunan gedung suluk ini murni dari swadaya atau donatur dari jamaah (tidak ada bantuan dari pemerintah) akan tetapi Pembangunan gedung ini tidak memakan waktu yang lama, hanya memakan waktu sekitar sepuluh Bulan.²³ Dengan telah berdirinya gedung pengajian Thariqat Naqsyabandiyah ini, maka sejak tahun 2015 sampai sekarang para penganut Thariqat kabupaten Kaur tidak harus jauh-jauh datang ke Curup untuk melakukan suluk, akan tetapi cukup di Kaur dibawah asuhan syeikh muda Muhammad Basyiril 'Arafi.

Seiring dengan adanya bai'at yang dilakukan oleh Suparman (syeikh muda Muhammad basyiril 'Arafi) maka seiring dengan itu pula jumlah penganut Thariqat di Kaur semakin bertambah. Jumlah jamaah Kegiatan suluk yang dilakukan setiap bulan Ramadhan setiap tahun meningkat. Terbukti pada tahun 2015 jumlah peserta suluk berjumlah 79 orang, sedangkan pada tahun 2016 berjumlah 87 orang.

Dalam melaksanakan kegiatan suluk syeikh muda Muhammad Basyiril 'Arafi dibantu oleh syeikh mursyid lain yakni:²⁴

NO	NAMA ASLI	NAMA/GELAR WALI MURSYID	ALAMAT
1	Ramadhan Syahri	Syeikh Muda M. Nur Ilahi	Desa Tinggi Ari
2	Puasa Abadi	Syeikh Muda Kabir Nurhibah	Desa Awat mata
3	Hendri	Syeikh Muda M. Nuriri	Desa Air Ringgit
4	Baharuddin	Syeikh Muda M. Baharuddin Zuhdi	Desa Fajar Bulan
5	Dedi Iskandar	Syeikh Muda Muhammad rasyid Abdillah	Desa Sukarami
6	Tarmizi	Syeikh Muda Tarmizi	Desa Sekunyit

Saat ini jumlah penganut Thariqat lebih kurang tiga ribu orang yang berasal dari berbagai daerah tidak hanya dari Kaur tetapi juga dari Manna, Seluma, Kota Bengkulu bahkan dari luar Propinsi yakni Lampung, Krui, dan lain-lain.

Kesimpulan

Tarikat sebagai pengamalan tawasawuf yang melembaga mengalami perkembang dalam dunia Islam, masuk ke Indonesia dan belakangan baru masuk di Kabupaten Kaur propinsi Bengkulu. Tahun 2002 -2004 dapat dikatakan cikal bakal masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur. penulis berpendapt

demikian karena pada tahun tersebut banyak warga Kaur yang diawali oleh Ramadhan Syhari dan keluarganya berbaiat masuk Masuk Tarikat Naqsyabandiyah ada yang berabaiat ke Bengko Curup dan ada yang ke Bangkenang Manna Bengkulu Selatan. Namun secara resmi masuknya tarikat Naqsyabandiyah ke kabupaten Kaur adalah tahun 2005 karena Syeikh Rasyid Syhafandi yang berdomisili di Curup mengutus langsung muridnya yang bernama al-Faruqi untuk menyebarkan ajaran tarikat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur.

Secara umum keberadaan tarikat di dunia Islam akhir-akhir ini mengalami kemunduran dibandingkan periode sebelumnya. Menurut analisa penulis paling kurang ada 4 faktor penyebab kemunduran tarikat tersebut. Pertama karena faktor kultural. Kedua, para tokohnya tidak lagi menghasilkan karya kreatif. Ketiga, para pengikutnya sedikit demi sedikit mulai mengarah kepada pormalisme serta semakin jauh dari substansi tasawuf. Keempat, karena sering dihujjah oleh kelompok yang tidak menganut tarikat. Walaupun demikian pada masa era globalisasi, kompetisi serta reformasi ini sebagian tarikat-tarikat tersebut tetap melangsungkan kegiatan yang positif, seperti halnya tarikat Naqsyabandiyah Kabupaten Kaur. Tarikat ini masuk ke kabupaten Kaur dengan cara baik, damai, dan diiterima oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin hari Tarikat Naqsyabandiyah ini banyak meraup pengikut bukan hanya dalam Propinsi Bengkulu, tetapi juga dari luar Propinsi Bengkulu.

Referensi

- ¹Louwes Ma'luf, *Kamus al-Manjid*, (Beirut: Daar al-Masyruq, tth), h. 465
- ² Syamsul Bahri, *Tasawuf dalam penerapan (tarikat)* dalam jurnal tajdid no. 4 vol 2, (Padang : Fakultas Ushuluddin, 1999), h. 39
- ³Tim Penyusun, *Pengantar ilmu tasawuf*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumut, 1982), 259
- ⁴Fuad Sa'id, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994), h. 89
- ⁵Tim Penyusun, op.cit, h. 258
- ⁶Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek jilid II*, (Jakarta : UI Press), h. 89
- ⁷Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), h. 101
- ⁸Syamsul Bahri, loc. cit
- ⁹Tim Penyusun, op.cit, h...260
- ¹⁰Untuk lebih jelasnya adab (kode etik) dalam Tarikat, lihat Fu'ad Said, *op.cit*, h. 113-125
- ¹¹Hamka, op.cit, h. 100
- ¹²Syamsul Bahri, op.cit, h. 42
- ¹³Harun Nasution, op.cit., h. 90
- ¹⁴M. Ahmad Darniqah, *al-Thariqah al-Naqsyabandiyah wa'Alamiha*, (tth.tth), h. 11
- ¹⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 267
- ¹⁶Hamka, *op.cit*, h. 213
- ¹⁷Wawancara dengan H. Abdul Kahar Hari Minggu tanggal 17 Juli 2016 di des Rigangan Kecamatan Kelam Tengah kabupaten Kaur.
- ¹⁸Wawancara bulan September 2013
- ¹⁹Wawancara Senin 18 Juli 2016
- ²⁰Wawancara Minggu 17 Juli 2016
- ²¹Wawancara hari Jum'at Tanggal 8 Juli 2016 Di desa Tanjung Iman Kecamatan Tanjung Iman Pukul 19.30 WIB.
- ²²Wawancara dengan Suparman hari Jum'at tanggal 8 Juli 2016. Dan juga wawancara dengan Dini Triswani tanggal 09 juli 2016 pukul 21 WIB
- ²³Wawancara dengan Suparman hari Jum'at tanggal 8 Juli 2016. Dan juga wawancara dengan Dini Triswani tanggal 09 juli 2016 pukul 21 WIB
- ²⁴Wawancara dengan Suparman hari jum'at tanggal 08 Juli 2016